

## **DAMPAK AKTIVITAS PARIWISATA TERHADAP EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA 2019 (STUDI KASUS : DAYA TARIK WISATA RANCA UPAS)**

Jajang Bintang, Dra. Ratu Ratna Mulyati Karsiwi., MM.Par Vany Octaviany., S.Par., MM.Par.  
Program Studi D3 Perhotelan, Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom

Corresponding Author: [jajangbintang24@gmail.com](mailto:jajangbintang24@gmail.com)  
[raturatna@tass.telkomuniversity.ac.id](mailto:raturatna@tass.telkomuniversity.ac.id), [vany@tass.telkomuniversity.ac.id](mailto:vany@tass.telkomuniversity.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang dampak aktivitas pariwisata terhadap ekonomi, sosial dan budaya. Objek yang diteliti di daya tarik wisata Ranca Upas, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Daya tarik wisata Ranca Upas memiliki iklim yang sejuk dan keindahan alam yang luar biasa, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Dengan jumlah wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya berdampak secara ekonomi, banyak peralihan profesi yang dulunya berprofesi sebagai petani kemudian beralih ke sektor pariwisata, untuk itu harus diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak aktivitas pariwisata terhadap ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar daya tarik wisata Ranca Upas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata berdampak positif terhadap ekonomi seperti meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar, adanya kesempatan bekerja dan meningkatnya pendapatan Pemerintah Daerah. Sedangkan dampak negatif terlihat dari meningkatnya inflasi, tidak adanya kontrol kepemilikan daya tarik wisata Ranca Upas oleh masyarakat sekitar dan ketergantungan masyarakat sekitar terhadap pariwisata. Aktivitas pariwisata juga berdampak positif terhadap sosial dan budaya masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pementasan kesenian tradisional, norma masyarakat, terbukanya wawasan masyarakat sekitar dan adanya pembangunan dan perbaikan infrastruktur umum. Sedangkan dampak negatif yang timbul dari adanya aktivitas pariwisata yaitu adanya kerusakan kontur tanah, rasa tidak nyaman wisatawan karena dikerumuni pedagang asongan dan terjadi kemacetan lalu lintas karena padatnya volume kendaraan.

**Kata Kunci : Dampak Pariwisata, Daya Tarik Wisata Ranca Upas, Ranca Bali**

### **ABSTRACT**

*This study discusses the impact of tourism activities on the economy, society, and culture. The object under study is the tourist attraction of Ranca Upas, Rancabali District, Bandung Regency. Ranca Upas tourist attraction has a cool climate and extraordinary natural beauty, it is a special attraction for tourists who come. With the number of tourists that continues to increase each year to have an economic impact, many of the professional shifts that once worked as farmers then turned to the tourism sector, for that must be examined. The purpose of this study is to determine the impact of tourism activities on the economic, social and cultural community around the tourist attraction of Ranca Upas. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques with observation, interviews with tourism stakeholders, including managing tourist attractions, tourists, government and surrounding communities, as well as documentation, data analysis, and triangulation to combine all data obtained. The results showed that tourism activities had a positive impact on the economy such as an increase in the economy of the surrounding community, the existence of employment opportunities and increased income of local governments. While the negative impact can be seen from the increase in inflation, the absence of control of ownership of Ranca Upas tourism attraction by the surrounding community and the dependence of the surrounding community on tourism. Tourism activities also have a positive impact on the social and cultural community, this is evidenced by the performance of traditional arts, community norms that are still awake, the opening of the surrounding community's insight and the development and improvement of public infrastructure. While the negative impacts arising from the presence of tourism activities are the contour of the land and traffic congestion due to the dense vehicle volume.*

**Keywords: Tourism Impact, Ranca Upas Tourism Attraction, Ranca Bali**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jawa Barat adalah provinsi yang cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus), Jawa Barat memiliki potensi pariwisata yang besar, setiap daerah di Jawa Barat memiliki daya tarik wisata. Data kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara ke DTW Ranca Upas periode 2012 – 2016 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Barat, 2012-2016

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
1 2012	1.905.378	42.758.063	44.663.441
2 2013	1.794.401	45.536.179	47.330.580
3 2014	1.962.639	47.992.088	49.954.727
4 2015	2.027.629	56.334.706	58.362.335
5 2016	4.428.094	58.728.666	63.156.760

Tabel 1. 1

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara Provinsi Jawa Barat Periode 2012-2016  
Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Barat

Daya tarik wisata di Jawa Barat sangat banyak, salah satu daya tarik wisata yang ada di Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung. Letak geografis Kabupaten Bandung berada pada koordinat 1070 22' – 1080 – 50 bujur timur dan 60 41' – 70 19' lintang selatan terletak di Wilayah dataran tinggi. Wilayah kabupaten Bandung sebagian besar berada diantara bukit-bukit dan gunung-gunung yang mengelilingi kabupaten Bandung.

Kabupaten Bandung pada Tahun 2010 memiliki 31 Kecamatan dan sesuai dengan peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 3 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Bandung Pada Tahun 2007 sampai Tahun 2027 Kabupaten Bandung terdiri dari 31 Kecamatan, 270 Desa dan 10 Kelurahan yang terbagi ke 8 wilayah Pengembangan (WP).

Wilayah Soreang memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup besar, karena memiliki beberapa kecamatan yaitu, Kecamatan Soreang, Kecamatan Kutawaringin, Kecamatan Katapang, Kecamatan Rancabali, Kecamatan Pasirjambu dan Kecamatan Ciwidey. Dari semua kecamatan yang berada di WP Soreang yang memiliki banyak potensi daya tarik wisata alam adalah Kecamatan Ciwidey.

Daftar DTW Alam yang berada di Ciwidey antara lain, Situ Patenggang, Kawah Putih, Kawah Rengganis, Kebun Teh Ranca Bali, Kebun Strawberry, Ciwidey Vally Resort, Green Hill Park, Barusen Hill Ciwidey, Pemandian Iar Panas Civalini (Rancawalini), Taman Wisata Alam Cimanggu, Ranca Upas, Taman Kecil Ciwidey, Bukit Jamur Ciwidey, Kebun Taman Obat Sari Alam.

Salah satu DTW yang banyak dikunjungi Wisman dan Wisnus adalah DTW Ranca Upas. Ranca Upas adalah wisata alam yang memiliki beberapa atraksi yang menjadi daya tarik tersendiri wisatawan yang datang.

Tabel 1. 2

Data Pengunjung Daya Tarik Wisata Ranca Upas

No.	Bulan	2017		2018	
		Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
1	Januari	8.632		5.654	
2	Februari	3.332		4.370	103
3	Maret	3.435		4.859	82

4	April	4.379		4.246	49
5	Mei	4.567		5.829	55
6	Juni	5.113		11.430	62
7	Juli	6.959		7.316	8
8	Agustus	6.426		6.823	49
9	September	6.135		6.852	73
10	Oktober	5.491		6.107	88
11	November	3.929		6.523	25
12	Desember	12.008			
Jumlah		70.406		70.009	594

Sumber : Pengelola DTW Ranca Upas

Berdasarkan data diatas, adanya pengunjung wisman ke DTW Ranca Upas itu artinya DTW Ranca Upas sudah masuk ke pasar Internasional. Atraksi yang berada di DTW Ranca Upas antara lain penangkaran rusa, *camping ground*, wisata pemandian, berkuda, memanah, *kids zone*, dan wahana tegal kawani yang berada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Terletak di jalan Raya Ciwidey Patenggang KM. 11, Alam Endah, Ciwidey Kabupaten Bandung, dengan jarak sekitar 50 km dari pusat Kota Bandung. Memiliki luas area sekitar 215 hektar, berada pada 1700 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara sekitar 17 – 20 derajat selsius, Ranca Upas memiliki letak dengan koordinat : 7 8' 20" S, 107 23' 31" E. Sekitar area, oleh hutan lindung dengan beragam flora seperti Pohon Huru, Hamirung, Jamuju, Kihujan, Kitambang, Kurai, Pasang dan Puspa. Sedangkan fauna terdiri dari beragam jenis burung,

Ranca Upas merupakan kawasan hutan yang memiliki kegunaan konservasi sekaligus juga fungsi wisata. Konsep dasar daya tarik wisata Ranca Upas adalah kawasan wisata alam yang bermuatan pendidikan lingkungan juga sebagai kawasan konservasi. Kastolani (2014)

Dari observasi awal yang dilakukan penulis kepada masyarakat sekitar bahwa saat ini banyak masyarakat yang beralih profesi sehingga merubah pekerjaan masyarakat sekitar. Kemudian dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung berbeda latar budaya berdampak terhadap adanya perubahan budaya di masyarakat sekitar.

Konsekuensi suatu daya tarik wisata adalah harus siap menerima dampak pariwisata yang terjadi baik dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. Diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, pengelola maupun masyarakat sekitar untuk meminimalkan dampak pariwisata yang akan terjadi. Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti tentang "Dampak Aktifitas Pariwisata Terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya (studi kasus daya tarik wisata di Ranca Upas, Ciwidey)."

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pariwisata

Definisi pariwisata berdasarkan Damardjati, (2001 : 125) dalam Warang (2015) mengungkapkan bahwa pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari 'pari' dan 'wisata'. Pari yang berarti berulang-ulang, sedangkan wisata adalah perjalanan atau bepergian. Pariwisata dapat diartikan perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan mengunjungi suatu tempat ketempat lain. Setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat orang lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu disebut *Traveller*, sedangkan orang yang bepergian melintasi suatu negara dengan tidak singhgal walaupun perjalanan itu sendiri melebihi jangka waktu 24 jam disebut *Tourist*.

Sugiyama, (2011) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah rangkaian aktivitas dan juga peenyedia layanan baik untuk kebutuhan aktrasi wisata, transportasi, akomodasi dan layanan

lainnya yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang

## 2.2 Bentuk – Bentuk Pariwisata

Menurut Mulyaji (2012) bentuk-bentuk pariwisata yang dikenal masyarakat umum, antara lain :

Menurut Jumlah Orang yang Berpergian

Menurut Motivasi Perjalanan

Menurut Waktu Berkunjung

Menurut Objeknya

Menurut Alat Angkutan

Menurut Umur

## 2.3 Daya Tarik Wisata

Suryadana dan Ovtaviany (2015) dalam buku Pengantar Pemasaran Pariwisata mengungkapkan bahwa Daya tarik wisata sejatinya merupakan kata lain dari objek wisata, namun sesuai peraturan pemerintahan Indonesia Tahun 2009 kata objek wisata 21 sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakan kata 'Daya Tarik Wisata'.

Menurut Weber (2006) daya tarik (aktrasi) diartikan sebagai objek wisata (baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*) yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Dari penjelasan diatas daya tarik wisata merupakan produk dari suatu daerah tujuan wisata, yang bersifat nyata (barang) maupun tidak nyata (jasa) yang dapat memberikan kenikmatan kepada wisatawan.

## 2.4 Wisata Alam

Menurut Suwanto, (2004) Wisata Alam adalah bentuk kegiatan wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan.

Sedangkan Mulyati (2017) mengungkapkan bahwa wisata alam Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

## 2.5 Dampak Pariwisata

Menurut Faizun (2009), dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata.

Identifikasi dampak dapat diartikan sebagai suatu proses penetapan mengenai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi terhadap masyarakat sebelum adanya pengembangan pembangunan dan setelah adanya pengembangan pembangunan. Gayatri (2005), berpendapat bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup: dampak terhadap sosial-ekonomi, dampak terhadap sosial-budaya dan dampak terhadap lingkungan.

## 2.6 Dampak Aktivitas Pariwisata Terhadap Ekonomi

Dampak aktivitas pariwisata menurut Seokadijo dan Spillane dalam Qadarochman (2010), adalah Pariwisata memungkinkan adanya kontak antara orang-orang dari bagian dunia yang paling jauh, dengan berbagai bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik dan tingkat perekonomian. Pariwisata dapat memberikan tempat bagi pengenalan kebudayaan, menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran."

Kertajaya (2010), dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal yang ditemukan seperti berikut :

Dampak terhadap pendapatan masyarakat

Dampak terhadap kesempatan kerja

Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan dampak

terhadap kepemilikan dan kontrol ekonomi masyarakat

Dampak terhadap pembangunan pada umumnya

Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Menurut Spillane dalam Qadarochman (2010), belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian pariwisata seharusnya bisa dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut.

## 2.7 Dampak Aktivitas Pariwisata Terhadap Sosial dan Budaya

Rosalina (2011) menjelaskan bahwa dampak aktivitas pariwisata adanya perubahan sosial budaya dalam masyarakat dapat berkaitan dengan bidang seperti nilai dan norma sosial yang dianut masyarakat, pola perilaku sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan atau birokrasi masyarakat, berkaitan dengan kekuasaan, wewenang dan interaksi sosial.

Secara teoritis Cohen dalam Pitana (2009) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata kedalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat etonomi atau ketergantungannya;

Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat;

Dampak terhadap dasar-dasar organisasi atau kelembagaan sosial

Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata;

Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat;

Dampak terhadap pola pembagian kerja;

Dampak terhadap startifikasi dan mobilitas sosial;

Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan;

Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial

Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Dampak terhadap sosial dan budaya menurut Pizam dan Milman dalam Gayatri (2005), mengklasifikasikan menjadi enam, yaitu :

Dampak terhadap aspek demografis

Dampak terhadap mata pencaharian

Dampak terhadap aspek budaya

Dampak terhadap transformasi norma

Dampak terhadap modifikasi pola konsumsi

Dampak terhadap lingkungan

Menurut Richardson dan Fluker dalam Pitana (2009), menyebutkan dampak pariwisata terhadap lingkungan sosial dan budaya di daerah sekitar objek wisata antara lain :

Dampak Terhadap Struktur Populasi Masyarakat

Transformasi Struktur Mata Pencaharian

Transformasi Tata Nilai

Dampak Pada Kehidupan Sehari-Hari

## III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Objek Penelitian

Made dalam Ervina, Octaviany dan Mulyati (2018) mengungkapkan bahwa Objek penelitian (Variable Penelitian) adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai.

Penulis melakukan penelitian di objek wisata Bumi Perkemahan Ranca Upas Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Bumi Perkemahan Ranca Upas (BPRU) adalah salah satu bumi perkemahan di Jawa Barat, Indonesia. Terletak di jalan Raya Ciwidey Patenggang KM. 11, Alam Endah, Ciwidey Kabupaten Bandung, dengan jarak sekitar 50 km dari pusat Kota Bandung.

### 3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Method*), Pengertian Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Nazir, (2003), Merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau kemewahan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan Kuantitatif. Saryono, (2010),

### 3.3 Teknik Observasi

Kata observasi berarti suatu pengamatan teliti dan sistematis, dilakukan secara berulang-ulang. Metode observasi seperti dikatakan Hadi dan Nurkencana dalam Suardeyasari, (2010:9) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis naik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati.

Penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung ke DTW Ranca Upas, sehingga penulis dapat melihat jelas kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat sekitar.

### 3.4 Teknik Wawancara

Definisi wawancara menurut Benney dan Hughes dalam Denzim, (2009), wawancara adalah seni bersosialisasi, pertemuan dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dikarenakan penulis bebas pada pelaksanaannya akan tetapi penulis membawa pedoman daat pelaksanaannya. Penulis melakukan wawancara dengan berbagai narasumber di DTW Ranca Upas, seperti pihak pengelola, masyarakat sekitar, wisatawan dan juga Perum Perhutani sebagai perwakilan Pemerintah.

### 3.5 Profile Informan

Penulis melakukan observasi wawancara dengan pihak terkait, adapun pihak terkait adalah sebagai berikut :

No.	Pihak terkait	Keterangan	Jumlah
1.	Pengelola DTW Ranca Upas	Side Manager DTW Ranca Upas & Staff Tiketing	2 Orang
2.	Masyarakat Sekitar	Pekerja di pengelolaan DTW Ranca Upas Pedagang Kaki Lima Pedagang Kios	3 Orang
3.	Pemerintah	Ketua Marketing dan Ketua Tata Usaha Perum Perhutani	2 Orang

### 3.5 Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong, (2007:216-217) menjelaskan istilah dokumen dibedakan dengan *record*. Definisi *record* adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang/lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan

karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh dokumentasi berupa foto-foto lokasi penelitian, referensi jurnal dan penelitian sejenis.

## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Daya Tarik Wisata (DTW) Ranca Upas terletak di Desa Alamendah, Kecamatan Ranca Bali, Kabupaten Bandung, dengan jarak sekitar 50 km dari pusat Kota Bandung. Desa Alam Endah memiliki Luas wilayah 2.265 Km<sup>2</sup>, berada pada 1700 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara sekitar 17 – 20 derajat selsius.

Berdasarkan data dari Desa Alam Endah diketahui bahwa Jumlah penduduk Desa Alamendah sebanyak 971 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 337. Desa Alamendah adalah Warga Negara Indonesia (WNI), dengan komposisi penduduk laki-laki 498 jiwa, sedangkan perempuan 473 jiwa.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Alamendah pada umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah sampai sedang, dengan proporsi tamatan Sekolah Dasar (SD) sebesar 25,75 %, disusul tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 16,68 %, tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 12,05 %. Masyarakat berpendidikan tinggi proporsinya masih sangat sedikit, lulusan Diploma sebesar 0,42 % dan lulusan Perguruan Tinggi hanya sebesar 0,41 %. Sedangkan sisanya sebesar 16,99 % masyarakat tidak tamat SD, bahkan 27,70 % tidak pernah sekolah sama sekali. ("Profil Desa Alamendah," 2006-2019). Ditinjau dari segi pendidikan dan usia, masyarakat Desa Alamendah pendidikannya masih minim, dimana 50 % masyarakat berusia antara 26 tahun sampai 45 tahun. Kecenderungan usia produktif dengan tingkat pendidikan formal yang minim umumnya mengurangi peluang mereka untuk bekerja di sektor formal khususnya bidang pariwisata, oleh karena itu upaya pengembangan pelatihan dan keterampilan kerja bagi masyarakat usia produktif dianggap perlu.

Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah 75% sebagai Petani, produk hasil pertanian saat ini yang menjadi unggulan adalah budidaya tanaman strawberry dan sayur mayur serta potensi pariwisata, selain bermata pencaharian sebagaimana diatas terdapat juga masyarakat yang bergerak dalam bidang *home industri* (UKM) olahan hasil budidaya strawberry dan kerajinan, perdagangan dan peternakan sapi perah. Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa rata-rata pendapatan masyarakat Alamendah dari hasil bertani sebelum adanya aktivitas pariwisata sebesar Rp. 30.000 s/d 40.000 perhari.

### 4.2 Profil DTW Ranca Upas

DTW Ranca Upas adalah tempat wisata alam yang terletak di Jalan Raya Ciwidey Patenggang KM. 11, Desa Alam Endah, Kecamatan Ranca Bali, Kabupaten Bandung. DTW Ranca Upas memiliki letak dengan koordinat : 7 8' 20" S, 107 23' 31" E. Sekitar area, oleh hutan lindung dengan beragam flora seperti Pohon Huru, Hamirung, Jamuju, Kihujan, Kitambang, Kurai, Pasang dan Puspa. Sedangkan fauna terdiri dari rusa dan beragam jenis burung.

Ranca Upas Ciwidey dulunya menjadi salah satu tempat pelatihan Kopassus, DTW Ranca Upas merupakan hutan belantara dengan rawa yang luas. Setelah hutan tersebut bebas dari hewan buas, Ranca Upas dijadikan hutan lindung sekaligus tempat wisata oleh Perum Perhutani melalui unit KBM *Ecotourism* Perhutani. Perum Perhutani adalah Badan Usaha Milik Negara yang memiliki tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan perencanaan, pengurusan, pengusahaan dan perlindungan di wilayah kerjanya, dalam hal ini DTW Ranca Upas.

Saat ini DTW Ranca Upas sudah berkembang karena adanya pembangunan atraksi wisata lainnya untuk menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Awalnya Perhutani membuka hanya

untuk pengunjung yang ingin berkemah sembari menikmati alam dan juga terdapat rawa yang membuat daya tarik tersendiri. Akan tetapi Perhutani terus mengembangkan DTW Ranca Upas dengan membuka penangkaran rusa, sejak saat itu DTW Ranca Upas mulai cukup banyak yang mengunjungi.

Kini, Ranca Upas adalah salah satu DTW berlokasi di Kecamatan Rancabali yang banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman) dengan rata-rata kenaikan tingkat pengunjung dari tahun ketahun.

#### 4.3 Dampak Terhadap Ekonomi

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, diketahui bahwa dampak aktivitas pariwisata terhadap ekonomi di Daya Tarik Wisata (DTW) Ranca Upas antara lain adanya transformasi mata pencaharian, dapat membuka lapangan bekerja sehingga berdampak terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar DTW Ranca Upas, kemudian timbulnya usaha jasa pariwisata yang dimiliki langsung oleh masyarakat sekitar otomatis karyawan yang kerja berasal dari masyarakat sekitar dan juga berdampak terhadap pendapatan pemerintah daerah. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perekonomian masyarakat sekitar DTW Ranca Upas. Berikut pengelompokan dampak positif dan negati dari adanya aktifitas pariwisata DTW Ranca Upas.

##### 1. Dampak Positif

Berdasarkan obserwasi dan wawancara bahwa dampak aktivitas pariwisata terhadap ekonomi terbukanya kesempatan bekerja antara lain bekerja di pengelolaan DTW Ranca Upas, usaha jasa pariwisata dan sebagai pedagang atau usaha kecil dan menengah. Kemudian adanya kesempatan kerja berdampak terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke DTW Ranca Upas juga berampak terhadap peningkatan pendapatan terhadap Pemerintah Daerah.

##### 2. Dampak Negatif

Dampak negatif dari adanya DTW Ranca Upas adalah meningkatnya angka inflasi di masyarakat sekitar karena masyarakat sekitar memanfaatkan adanya wisatawan yang berkunjung sehingga wisataawan merasa tidak nyaman dengan harga-hagra yang naik.

Kemudian, dampak negatif lainnya yang di akibatkan adanya DTW Ranca Upas adalah masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai sumber penghasilan akan berdampak negatif terhadap ekonomi masyarakat sekitar, yaitu penghasilan yang tidak setabil dikarenakan sifat musiman wisatawan yang tidak dapat diprediksi sehingga jika ada penurunan wisatawan yang berkunjung maka pendapatan masyarakat sekitar DTW Ranca Upas pun akan berkurang.

Untuk sektor pekerjaan formal sebagaimana berdasarkan wawancara penulis dengan *side manager* DTW Ranca Upas bahwa kepemilikan DTW Ranca Upas dikuasi sepenuhnya oleh KBM *Ecotourism* Perhutani, struktur organisasi yang tertera di DTW Ranca Upas semuanya berasal dari pemerintahan yang ditugaskan di DTW Ranca Upas. Tidak terdapat perwakilan masyarakat sekitar yang ada dipengelolaan internal atau sektor formal di DTW Ranca Upas. Hal tersebut membuat tidak adanya kontrol kepemilikan dari masyarakat sekitar, karenanya tidak ada hak menjadi pemangku kebijakan di DTW Ranca Upas.

Dari hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan terdapat beberapa kesamaan dari dampak ekonomi yang telah diuraikan oleh teori Kertajaya (2010), yaitu adanya kesempatan kerja sehingga berdampak terhadap pendapatan masyarakat sekitar dan

pendapatan Pemerintah daerah sebagai dampak ekonomi positif di DTW Ranca Upas, sedangkan dampak ekonomi negatif yaitu tidak ada perwakilan masyarakat sekitar yang bekerja di sektor formal selaku pemangku kebijakan DTW Ranca Upas sehingga masyarakat tidak memiliki wewenang atau pemangku kebijakan di DTW Ranca Upas, kemudian meningkatnya harga-harga barang yang dijual masyarakat sekitar. Selain itu, seringkali pedagang asongan yang cenderung mamaksakan untuk menjual barang dagangannya yang mengakibatkan terganggunya kenyamanan wisatawan dan ketergantungan masyarakat sekitar DTW Ranca Upas pada pariwisata dan sifat pariwisata yang musiman.

#### 4.4 Dampak Terhadap Sosial dan Budaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis bahwa dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke DTW Ranca Upas berdampak terhadap sosial budaya masyarakat sekitar. Seperti adanya transformasi mata pencaharian masyarakat. Dampak yang timbul berupa dampak positif dan dampak negatif dari berlangsungnya aktifitas pariwisata di DTW Ranca Upas, berikut pengelompokan dampak negatif dan positif di masyarakat sekitar berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber yakni masyarakat sekitar :

##### 1. Dampak Positif

Dampak positif terhadap ekonomi masyarakat dari adanya aktivitas pariwisata di DTW Ranca Upas berdasarkan observasi dan wawancara penulis terdapat transformasi mata pencaharian karena adanya kesempatan bekerja bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara penulis diketahui bahwa tradisi kesenian calung dipentaskan di DTW Ranca Upas ketika ada event kearifan budaya lokal yang dilaksanakan sebulan sekali sebagai daya tarik bagi wisatawan. Hal ini sebagaimana teori dari Gayatri (2015).

Adanya aktifitas pariwisata yang berdampak terhadap banyaknya wisatawan yang datang biasanya berdampak terhadap norma-norma masyarakat. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi di masyarakat sekitar DTW Ranca Upas, sebab norma agama yang ada di masyarakat masih terjaga dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya pengajian rutin dengan anak yatim piatu setiap bulannya di Mesjid yang berada di DTW Ranca Upas. Selain itu, norma hukum masyarakat sekitar DTW Ranca Upas juga masih terjaga dengan baik. Seperti yang tertuang dalam peraturan DTW Ranca Upas tentang keharusan untuk menjaga keamanan dan ketertiban bahwa masyarakat sekitar dan atau wisatawan yang datang ke DTW Ranca Upas telah menaati dengan baik peraturan.

##### 2. Dampak Negatif

Berdasarkan penelitian penulis menemukan dampak negatif dari adanya aktivitas pariwisata di DTW Ranca Upas yakni, kebiasaan perilaku wisatawan yang tidak bisa menaati peraturan DTW Ranca Upas, seperti membuang sampah sembarangan. Sedangkan regulasi yang ada di DTW Ranca Upas tentang kebersihan sudah tertera dengan jelas di pintu masuk utama. Akan tetapi wisatawan yang datang belum menaati peraturan yang dibuat oleh pengelola. Selain itu, adanya parusakan kontur alam yang diakibatkan pembakaran kayu untuk api unggun diatas rumput membuat adanya bekas pembakaran yang berdampak terhadap rusaknya rumput.

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan WTO (2010; 12-13) bahwa adanya aktivitas pariwisata berdampak terhadap adanya sampah yang dibuang sembarang oleh wisatawan dan adanya kerusakan kontur alam.

Selain itu, adanya aktivitas pariwisata berdampak terhadap terjadinya kemacetan lalu lintas. adanya DTW Ranca Upas

berdampak terhadap adanya kemacetan lalu lintas. Hal tersebut diakibatkan banyaknya volume kendaraan terutama di akhir pekan atau libur nasional.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi langsung serta pembahasan dibab sebelumnya, mengenai dampak aktifitas pariwisata terhadap ekonomi, sosial dan budaya di Daya Tarik Wisata Ranca Upas, Peneliti menarik beberapa kesimpulan, antara lain : Aktivitas pariwisata Daya Tarik Wisata (DTW) Ranca Upas memberikan dampak Dampak ekonomi terhadap masyarakat. Dampak positif ekonomi yakni masyarakat sekitar DTW Ranca Upas adalah terdapat transformasi mata pencaharian ke sektor pariwisata karena terbukanya kesempatan bekerja bagi masyarakat sekitar, sehingga berdampak terhadap bertambahnya pendapatan masyarakat sekitar. Dengan jumlah wisatawan yang terus bertumbuh otomatis berdampak terhadap pendapatan Pemerintah Daerah yang cukup besar. Sedangkan dampak negatif yang timbul adalah terjadinya inflasi yang tidak terkontrol khususnya pada wisatawan. Hal itu membuat antipati wisatawan. Kemudian tidak adanya perwakilan dari masyarakat sekitar yang bekerja di sektor formal pengelolaan DTW Ranca Upas berdampak terhadap tidak adanya perwakilan masyarakat sebagai pemangku kebijakan dari masyarakat sekitar.

Dampak positif sosial dan budaya di masyarakat sekitar DTW Ranca Upas yakni dengan dipentaskannya kesenian masyarakat sekitar berdampak terhadap timbulnya rasa bangga bagi masyarakat sekitar, kemudian masih terjaganya norma masyarakat seperti norma agama dan hukum mengakibatkan tercipta keamanan dan ketertiban di DTW Ranca Upas sehingga wisatawan merasa aman. Selain itu, dampak sosial budaya dari adanya aktivitas pariwisata di DTW Ranca Upas juga berdampak terbukanya wawasan masyarakat sekitar dan adanya perbaikan infrastruktur dan pembangunan fasilitas untuk menunjang keberlangsungan wisata di DTW Ranca Upas. Sedangkan dampak negatif terhadap sosial budaya adalah kemudian pelaku usaha pedagang asongan cenderung memaksa dalam menjual barang dagangannya seperti mengerumuni wisatawan sehingga wisatawan merasa terganggu, kemudian kebiasaan wisatawan yang masih tidak menaati peraturan, seperti membuang sampah sembarangan. Kemudian terdapat adanya kerusakan kontur alam yang diakibatkan oleh pembakaran kayu untuk api unggun dan adanya kemacetan lalu lintas di akhir pekan yang akan menuju ke DTW Ranca Upas, karena volume kendaraan yang padat ditambah belum lebarnya ruas jalan menuju DTW Ranca Upas.

### Saran

Adapun saran terhadap sektor ekonomi yakni aktivitas pariwisata DTW Ranca Upas berdampak terhadap inflasi. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol harga-harga barang yang dijual di DTW Ranca Upas dari pemerintah daerah seperti penetapan batas maksimal harga jual, sehingga tidak ada barang yang dijual dengan harga yang tinggi.

Pada sektor sosial dan budaya sebaiknya pengelola membuat peraturan atau regulasi tentang standar prosedur berjualan terhadap penjual asongan agar tidak mengganggu wisatawan dan tercipta kenyamanan bagi wisatawan. Kemudian Sebaiknya masyarakat tidak hanya mengandalkan sektor pariwisata sebagai penghasilan utama, sebab sifat pariwisata yang musiman membuat tidak stabilnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat sekitar yang dulunya berprofesi sebagai petani jangan sampai tidak lagi berprofesi sebagai petani, sebaiknya kedua-duanya dijalani agar pendapatan bisa terus stabil. Yang terakhir perlu adanya perwakilan masyarakat sekitar untuk bekerja di sektor formal di pengelolaan

DTW Ranca Upas, karena bagaimanapun seharusnya masyarakat memiliki hak untuk mengontrol berlangsungnya DTW Ranca Upas, sebab masyarakat sekitar sangat penting bagi berjalannya operasional wisata.

## REFERENSI

- Denzim, N. K. (2009). *Handbook of Qualitative*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ervina Ersy, O. M. (2018). *Studi Kelayakan Wisata Alam Gunung Puntang Kabupaten Bandung*. 176.
- Faizun, M. (2009). *Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Japara*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Faizun, M. (2009). *Pengaruh Kegiatan Pariwisata terhadap Sosial ekonomi di Kawasan bukit Rawa Pening Kabupaten Searang*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gayatri, I. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi .
- IDN.Times. (2018, Agustus 12). *Apa Kata Presiden Jokowi Tentang Pariwisata Indonesia? Cek 4 Hal Ini*. From IDN.Times: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/kementerian-pariwisata/kata-jokowi-tentang-pariwisata-indonesia/full>
- Kastolani Wajat, I. S. (2015). *Desain Zonasi Biopori untuk Mendukung Program Eco Campus UPI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kertajaya, H. (2010). *Brand Operation*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset .
- Mulyaji, A. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Octaviany V, S. L. (2015). *Pengelolaan SDM Berbasis Kerja*. Bandung: Alfabeta.
- Pitana, I. G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Qaddarrochman, N. (2010). *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Skripsi)*. Semarang: Universitas Ponorogo.
- Rosalina. (2011, Januari 24). *Indonesia Hanya Impor Kentang French Fries*. From [www.Tempo.com](http://www.Tempo.com): <https://bisnis.tempo.co/read/360822/indonesia-hanya-impor-kentang-french-fries>
- Saryono, A. D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Suaryadesi. (2005, July 16). *Metode Penelitian*. From Google: <https://suardeyasasri.files.wordpress.com/2010/02/meto-de-penelitian-kualitatif.pdf>
- Sugijama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengeembangan Pariwisata Berbasis Konservasi alam*. Bandung: UUPM Polban Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2005). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Warang, T. s. (2015). *Kajian Pengembangan Wisata Pantai di Sulawesi Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Weber, J. D. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi.